



Teologi Kasih dan Pembinaan Spiritual sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta

Eunike Nova Dwi Floren Rindani Nussy¹

eunike.rindanussy93@gmail.com

Ofri Yunus Sapy²

ofryjackolss90@gmail.com

Abstract

Character formation in orphanage children frequently encounters significant challenges, including limited family figures, experiences of loss, and the need for ongoing spiritual accompaniment. In ministry practice, child development programs tend to prioritize meeting physical needs and formal education, while theological and spiritual dimensions have not been optimally established as the foundation of character formation. This study aims to analyze the role of the theology of love and spiritual formation as the foundation for character development among children at Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta. This study employed a qualitative approach with an analytical descriptive method, involving six purposively selected informants comprising the orphanage coordinator, caregiver couples, and three foster children representing elementary, junior high, and senior high school levels. Data were collected through observation and semi-structured interviews, and subsequently analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the implementation of the theology of love through accepting relationships, pastoral care, and caregiver role modeling, as well as spiritual formation through prayer, worship, Scripture study, and the habituation of Christian values, contributes to shaping character traits in children such as love, responsibility, discipline, and social sensitivity. These findings are articulated in the Integrative Love Theology-Based Character Formation Model, which comprises two primary pillars: relational theology of love and structured spiritual formation. This model offers a conceptual contribution to the development of child development programs in Christian orphanages that are holistic, contextual, and sustainable. This study recommends that the model be tested across various other Christian orphanage contexts in order to strengthen its validity and broader applicability.

Keywords: theology of love; spiritual formation; character formation; orphanage.

Abstrak

Pembentukan karakter anak di panti asuhan sering menghadapi tantangan, terutama keterbatasan figur keluarga, pengalaman kehilangan, serta kebutuhan pendampingan rohani yang berkelanjutan. Dalam praktik pelayanan, pembinaan anak kerap berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, sementara aspek teologis dan spiritual belum secara optimal dijadikan fondasi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Biwara Wacana

untuk menganalisis peran teologi kasih dan pembinaan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, melibatkan enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari koordinator panti asuhan, pasangan pengasuh, dan tiga anak asuh yang mewakili jenjang SD, SMP, dan SMA. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teologi kasih melalui relasi yang menerima, perhatian pastoral, dan keteladanan pengasuh, serta pembinaan spiritual melalui doa, ibadah, pembelajaran firman Tuhan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristen, berkontribusi dalam membentuk karakter anak seperti kasih, tanggung jawab, disiplin, dan kepekaan sosial. Temuan ini dirumuskan dalam Model Pembinaan Karakter Berbasis Teologi Kasih Integratif yang memiliki dua pilar utama: teologi kasih relasional dan pembinaan spiritual terstruktur. Model ini menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan program pembinaan anak di panti asuhan Kristen yang bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengujian model tersebut di berbagai konteks panti asuhan Kristen lainnya guna memperkuat validitas dan aplikabilitasnya secara lebih luas.

Kata kunci: teologi kasih; pembinaan spiritual; pembentukan karakter; panti asuhan.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia secara holistik.³ Menurut Helen G. Douglas yang dikutip oleh Muchlas, karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan dibentuk secara bertahap dan berkelanjutan melalui pola pikir dan tindakan yang dilakukan setiap hari.⁴ Dalam perspektif Kristen, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku moral yang baik, tetapi sebagai cerminan iman yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.⁵ Oleh karena itu, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis dan spiritual yang menuntun anak untuk mengenal, mengasihi, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menjadi semakin penting ketika pembinaan karakter dilakukan dalam konteks panti asuhan, yang menampung anak-anak dengan latar belakang kehidupan yang kompleks dan beragam. Dalam konteks inilah panti asuhan memiliki peran strategis sebagai lingkungan pengasuhan yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi wadah utama dalam proses pembentukan karakter mereka.

Menurut Depsos RI, panti asuhan anak merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan dan pengasuhan bagi anak terlantar dengan

³ Elisabeth Sarinastitin, "Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2018): 17–23.

⁴ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵ Shedon Saputra Malelak et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga," *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2026): 32–39.

memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial agar mereka dapat berkembang secara optimal sebagai generasi penerus bangsa.⁶

Panti asuhan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang kehilangan keluarga atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan keluarga. Tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, panti asuhan juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berintegritas, serta mampu memaknai kehidupan secara lebih mendalam melalui penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.⁷

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan figur keluarga, pengalaman kehilangan, trauma emosional, serta kurangnya rasa aman dan penerimaan.⁸ Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak apabila tidak ditangani melalui pendampingan yang tepat. Dalam praktik pelayanan, panti asuhan sering kali lebih menekankan pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal sebagai prioritas utama, sementara pembinaan karakter yang berakar pada nilai-nilai teologis dan spiritual belum selalu mendapat perhatian yang seimbang. Akibatnya, proses pembentukan karakter anak berisiko berjalan secara parsial dan kurang menyentuh dimensi batiniah anak.

Dalam tradisi Kristen, teologi kasih menempati posisi sentral sebagai inti ajaran iman.⁹ Kasih, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus, bukan sekadar emosi atau sikap afektif, melainkan prinsip hidup yang membentuk relasi, tindakan, dan karakter seseorang. Teologi kasih menekankan penerimaan, pengorbanan, keteladanan, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat relevan dalam konteks pembinaan anak di panti asuhan. Namun demikian, kasih yang tidak disertai dengan pembinaan spiritual yang terarah berpotensi menjadi pendekatan yang bersifat emosional semata dan kurang membentuk kedewasaan iman serta karakter anak secara berkelanjutan.

⁶ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), 4.

⁷ Inti Rahmagustina, Talitha Laksmi, dan Rizka Putri Oktaviani, *Belajar Bersama Anak Panti: Pendekatan Konseling dan Pemberdayaan Sosial* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025), 15.

⁸ Alfyiona Gabriella Br. Ginting et al., "Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Beradaptasi Anak Asuh Di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia Jl. Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 5 (2025): 972–977.

⁹ Elly Weya et al., "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13141–13156.

Pembinaan spiritual menjadi elemen penting yang melengkapi teologi kasih dalam proses pembentukan karakter anak.¹⁰ Melalui pembinaan spiritual seperti doa, ibadah, pembelajaran firman Tuhan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristen, anak dibimbing untuk membangun relasi pribadi dengan Allah dan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan spiritual yang konsisten memungkinkan anak tidak hanya memahami nilai kasih secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristen, seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepekaan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter anak di panti asuhan dari berbagai pendekatan, namun masih meninggalkan celah yang signifikan. Nadapdap dan Prayitno mengkaji dampak pendidikan Kristen terhadap pertumbuhan spiritual, emosional, dan intelektual anak-anak korban kekerasan di Panti Asuhan HKI Zarfah, dan menyimpulkan bahwa model pendidikan yang diterapkan belum efektif karena tidak didukung oleh fondasi teologis yang terstruktur sehingga pembinaan berjalan secara parsial dan kurang menyentuh kebutuhan batiniah anak.¹¹ Yustinus meneliti peran edukatif-spiritual pembina di Panti Asuhan Amuri, Pekanbaru, dan menemukan bahwa pembentukan karakter Kristus terwujud melalui keteladanan hidup, pola asuh kasih, dan komunikasi yang membangun. Namun penelitian tersebut memusatkan perhatian pada peran personal pembina sebagai individu, tanpa mengkaji secara teologis bagaimana kasih dan spiritualitas berfungsi sebagai sistem fondasi pembinaan yang menyeluruh.¹² Lusiyani, Dumanow, dan Estafianto menelaah pola pengasuhan di Panti Asuhan Dorkas Tondano dan menemukan bahwa pengasuhan yang efektif merupakan kombinasi rutinitas terstruktur dengan pendekatan penuh kasih sayang yang fleksibel. Meskipun temuan ini menegaskan pentingnya pengasuhan holistik, kajian tersebut tidak menyentuh dimensi teologis yang mendasari praktik kasih itu sendiri, sehingga kasih hanya diperlakukan sebagai gaya pengasuhan, bukan sebagai prinsip teologis yang hidup.¹³

¹⁰ Benjamin Franklin Sihotang, "Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, Dan Dampak Era Digital Terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial," *JURNAL TEOLOGIPONDOK DAUD* 8, no. 2 (2025): 1–16.

¹¹ Adventus Nadapdap and Iky Sumarthina P. Prayitno, "Pendidikan Kristen Bagi Anak Terdampak Kekerasan," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 265–276 (2023).

¹² Yustinus, "Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian* 9, no. 1 (2025): 50–60.

¹³ Triani Lusiyani, Ronny G. Dumanow, and Hary Dwi Estafianto, "Pola Asuh Panti Asuhan Dorkas Tondano Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12, no. 4 (2026): 283–294.

Berdasarkan penelusuran tersebut, teridentifikasi kesenjangan yang belum terjawab dalam literatur yang ada: belum ada penelitian yang secara eksplisit menempatkan teologi kasih dan pembinaan spiritual sebagai fondasi teologis yang sistemik dan integratif dalam pembentukan karakter anak di panti asuhan Kristen. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berhenti pada tataran strategi pengasuhan, peran individu pembina, atau dampak pendidikan Kristen secara umum tanpa menggali akar teologisnya. Kesenjangan ini semakin nyata mengingat belum ada kajian yang secara spesifik meneliti konteks pelayanan panti asuhan Kristen di Yogyakarta dengan pendekatan teologis kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa kajian teologis kontekstual yang menempatkan teologi kasih dan pembinaan spiritual bukan sekadar sebagai metode atau gaya pengasuhan, melainkan sebagai fondasi sistemik yang menopang seluruh proses pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan model pembinaan anak di panti asuhan Kristen, khususnya dalam mengintegrasikan kasih dan pembinaan spiritual secara utuh, konsisten, dan berkesinambungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penawaran konsep Model Pembinaan Karakter Berbasis Teologi Kasih Integratif (*Integrative Love Theology-Based Character Formation Model*) sebagai kerangka analisis dan praktis dalam konteks panti asuhan Kristen. Model ini memiliki dua pilar utama yang saling menopang: pertama, teologi kasih relasional, yang diwujudkan melalui relasi penerimaan, perhatian pastoral, dan keteladanan pengasuh; dan kedua, pembinaan spiritual terstruktur, yang mencakup doa, ibadah, pembelajaran firman Tuhan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua pilar ini menghasilkan proses pembentukan karakter yang bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, berbeda dari pendekatan-pendekatan sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek relasional dan spiritual dalam praktik pembinaan anak di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan praktik penerapan teologi kasih dan pembinaan spiritual dalam pembentukan karakter anak di panti asuhan, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel

secara kuantitatif.¹⁴ Metode deskriptif analitis memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena yang diteliti, tetapi juga menganalisisnya secara kritis dalam kerangka teologis dan praktis.¹⁵

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa panti asuhan tersebut menjalankan pelayanan pembinaan anak yang berlandaskan nilai-nilai Kristen dan memiliki program pembinaan spiritual yang terstruktur.

Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembinaan anak di panti asuhan. Informan meliputi koordinator panti asuhan, pasangan pengasuh yang bermukim di lingkungan panti dan terlibat langsung dalam pengasuhan keseharian, serta tiga anak asuh yang mewakili jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai penerapan teologi kasih dan pembinaan spiritual dari berbagai perspektif, baik dari sisi pengelola, pengasuh, maupun penerima manfaat langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembinaan karakter dan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai penerapan teologi kasih dan pembinaan spiritual. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui enam tahapan, yaitu: pengenalan data (*familiarization*), pembangkitan kode awal (*generating initial codes*), pencarian tema (*searching for themes*), peninjauan tema (*reviewing themes*), pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*), serta penyusunan laporan (*producing the report*), dalam kerangka teologis dan praktis.¹⁶

¹⁴ H. Nazar Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), 152.

¹⁵ Dedi Heryadi, *Menulis Proposal Penelitian* (Tasikmalaya: Unsil Library Publisher, 2025), 95.

¹⁶ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pelayanan Panti Asuhan Batu Penjuru sebagai Wujud Teologi Kasih

Berdasarkan wawancara dengan koordinator dan pengasuh Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta pada 1 Januari 2026,¹⁷ diperoleh keterangan bahwa panti asuhan ini bermula dari keprihatinan sebuah keluarga terhadap anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah serta mengalami keterbatasan dalam pendidikan dan pengasuhan. Keprihatinan tersebut mendorong keluarga pendiri untuk memfasilitasi anak-anak tersebut melalui pendirian sebuah panti asuhan sebagai wadah pembinaan dan pendampingan.

Dalam tahap perencanaan, pendirian panti asuhan menghadapi berbagai kendala, terutama terkait ketersediaan sumber daya manusia dan sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Pada awalnya, kegiatan pelayanan dilakukan dengan memanfaatkan beberapa ruang kelas yang tidak terpakai di SMP BOPKRI 1 Wates, Kulon Progo. Sejak Juni 2011, penampungan anak-anak asuh mulai dirintis oleh Bapak Martinus beserta keluarga, dan pada Juli 2013 kegiatan panti dipindahkan ke kediaman keluarga pendiri. Secara resmi, Panti Asuhan Batu Penjuru terdaftar dalam akta notaris pada 26 Juli 2013 dan berada di bawah naungan Lembaga Pelayanan Peduli Kasih (LPPK) "Batu Penjuru".¹⁸

Proses pendirian yang bermula dari keprihatinan pribadi ini sendiri sudah merupakan wujud nyata teologi kasih yang bergerak dari dalam ke luar, sejalan dengan konsep agape dalam tradisi teologi Kristen. Sebagai lembaga pelayanan sosial Kristen, Panti Asuhan Batu Penjuru berfokus pada pembinaan anak-anak yang tergolong yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, serta berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah dan *broken home*. Visi pelayanannya dirumuskan sebagai upaya "*mencari anak-anak yang terhilang dan mengubahnya dari nothing to something*" sebuah pernyataan yang mencerminkan landasan teologi kasih yang hidup dan operasional, bukan sekadar slogan kelembagaan. Dalam kerangka ini, panti memandang pembinaan spiritual dan intelektual sebagai dua dimensi yang tidak terpisahkan, dengan motto "*Menjangkau yang tidak terjangkau*" dan semboyan yang menekankan perhatian, pengertian, dan pengorbanan sebagai sarana pembentukan karakter yang berkualitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusiyani, Dumanow, dan Estafianto (2026) yang menunjukkan bahwa panti asuhan Kristen pada umumnya didirikan atas dasar

¹⁷ Wawancara dengan Christina selaku Koordinator Panti Asuhan Batu Penjuru tanggal 1 Januari 2026.

¹⁸ Panti Asuhan Batu Penjuru, "Akta Notaris," 2013, <https://pabatupenjuru.blogspot.com/2015/12/bahagia-itu-sederhana.html>.

panggilan pelayanan yang berakar pada nilai-nilai kasih Kristiani, bukan semata-mata sebagai lembaga sosial formal.¹⁹ Keunikan Panti Asuhan Batu Penjuru terletak prinsip kerjanya yang menegaskan bahwa pelayanan terhadap anak harus dilakukan dengan kasih dan ketulusan hati, bukan semata-mata didorong oleh emosi sesaat. Prinsip ini menunjukkan bahwa kasih dipahami bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai dasar etis dan teologis dalam seluruh aktivitas pembinaan anak. Selaras dengan apa yang oleh Yustinus (2025) disebut sebagai pedagogi kasih, yakni pendekatan pembinaan yang menjadikan kasih sebagai prinsip pedagogis yang konkret dan terukur dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dengan demikian, seluruh program pendidikan, pendampingan, dan pembinaan karakter di Panti Asuhan Batu Penjuru diarahkan untuk mewujudkan pertumbuhan anak secara holistik, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

Landasan teologi kasih yang menjadi fondasi pendirian panti asuhan ini selanjutnya diwujudkan secara konkret dalam pola relasi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Perwujudan Teologi Kasih dalam Relasi Pengasuh dan Anak

Teologi kasih menempati posisi sentral dalam iman Kristen dan menjadi dasar utama dalam relasi antara Allah dan manusia, serta relasi antarmanusia. Pemahaman ini kemudian diwujudkan dalam karakter Kristiani, di mana kasih menjadi inti kehidupan seorang percaya. Kasih adalah inti karakter Kristiani, tercermin dalam ajaran Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39).²¹ Kasih ini bersifat tanpa syarat, mencerminkan kasih Allah, dan menghasilkan sukacita serta damai sejahtera, sehingga seorang Kristen dapat bersyukur dan tenang meski menghadapi tantangan hidup.²²

Dalam konteks pelayanan anak di panti asuhan, teologi kasih tidak hanya dipahami sebagai konsep doktrinal, tetapi sebagai prinsip hidup yang diwujudkan dalam relasi sehari-hari antara pengasuh dan anak. Kasih, sebagaimana dinyatakan dalam ajaran Yesus Kristus,

¹⁹ Lusiyani, Dumanow, and Estafianto, "Pola Asuh Panti Asuhan Dorkas Tondano Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh."

²⁰ Yustinus, "Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri."

²¹ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

²² Elni Paembonan et al., "Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 146–153.

menekankan penerimaan tanpa syarat, pengorbanan, kesabaran, dan keteladanan, yang sangat relevan dalam pembinaan anak-anak dengan latar belakang kehidupan yang rentan.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator, pengasuh, dan anak-anak asuh di Panti Asuhan Batu Penjuru, penerapan teologi kasih tampak terutama dalam pola relasi antara pengasuh dan anak. Relasi ini tidak dibangun semata-mata sebagai hubungan administratif antara pengelola dan penerima layanan, melainkan sebagai relasi yang menyerupai keluarga. Pengasuh berupaya menghadirkan sikap menerima, memperhatikan, dan mendampingi anak-anak secara personal, terlepas dari latar belakang mereka yang beragam. Kasih diwujudkan melalui sikap pengasuh yang bersedia mendengarkan pergumulan anak, memberikan penguatan ketika anak mengalami kesulitan, serta menegur dengan cara yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yustinus (2025) yang menemukan bahwa pembentukan karakter Kristus di panti asuhan Amuri terwujud melalui keteladanan hidup, pola asuh kasih, disiplin, serta komunikasi yang terbuka dan membangun dari para pembina.²⁴ Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian Yustinus (2025) memusatkan perhatian pada peran personal pembina sebagai agen pembentukan karakter, sementara temuan di Panti Asuhan Batu Penjuru menunjukkan bahwa kasih tidak hanya bergantung pada individu pengasuh, melainkan telah menjadi sistem nilai yang terinstitusionalisasi dalam seluruh pola kehidupan panti tercermin dalam peraturan, rutinitas, dan budaya pelayanan yang konsisten.

Keunikan temuan ini juga terlihat dalam penerapan disiplin yang berbasis teologis. Di Panti Asuhan Batu Penjuru, disiplin tidak hanya diarahkan pada ketaatan kepada pengasuh, tetapi pada pembentukan kedisiplinan rohani kepada Tuhan. Hal ini tercermin dalam peraturan bahwa anak yang tidak mengikuti doa malam tidak diperkenankan sarapan, dan yang tidak mengikuti doa pagi tidak diperkenankan makan siang, sebuah pendekatan yang menanamkan kesadaran bahwa kehidupan bergantung pada relasi dengan Tuhan melalui doa, sejalan dengan 2 Tesalonika 3:10.²⁵ Pendekatan semacam ini belum ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang panti asuhan Kristen di Indonesia, sehingga menjadi kontribusi temuan yang khas dari penelitian ini.

²³ Agus Parasian Sinaga dan Novy Anita Simamora, *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak & Remaja : Dasar Pengajaran PAK untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 57.

²⁴ Yustinus, "Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri."

²⁵ Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru*.

Kualitas pengasuh sangat memengaruhi perkembangan karakter anak di masa depan, karena pengasuh merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak.²⁶ Oleh karena itu, keteladanan pengasuh menjadi sarana penting bagi internalisasi nilai-nilai Kristen, sebab anak-anak belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Relasi yang demikian memberikan dasar psikologis dan spiritual bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, empati, serta keterbukaan terhadap pembinaan rohani yang berkelanjutan.

Relasi kasih yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari ini selanjutnya diperkuat melalui pembinaan spiritual yang terstruktur, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Pembinaan Spiritual sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak

Pembinaan spiritual merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif Kristen. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi menyangkut relasi pribadi dengan Allah yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁷ Dalam konteks panti asuhan, pembinaan spiritual menjadi sarana untuk menolong anak memahami identitas diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan memiliki nilai yang berharga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator, pengasuh, dan anak-anak asuh di Panti Asuhan Batu Penjuru, pembinaan spiritual dilaksanakan secara teratur melalui doa bersama, ibadah singkat, pembacaan dan pembelajaran firman Tuhan, serta pembiasaan nilai-nilai Kristen dalam aktivitas keseharian. Setiap hari, anak-anak mengikuti doa pagi dan doa malam, memuji Tuhan, membaca dan merenungkan firman-Nya, sehingga dibimbing untuk membangun relasi pribadi dengan Allah. Proses ini tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan bentuk pendampingan yang menanamkan nilai iman dalam kehidupan praktis anak secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Waruwu, Jais, dan Fitrilinda (2026) yang menemukan bahwa kegiatan ibadah rutin seperti doa pagi, doa malam, dan ibadah pemuda di Panti Asuhan Maranatha Pekanbaru berkontribusi positif terhadap pembinaan karakter religius anak asuh.²⁸ Namun terdapat perbedaan yang signifikan:

²⁶ Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam Di Jakarta," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 21.

²⁷ Jaenudin Erik et al., "Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 2 (2024): 110–124.

²⁸ Nurhayanti Waruwu, Muhammad Jais, and Dafetta Fitrilinda, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Maranatha Kota Pekanbaru," *Jurnal Transformasi: Jurnal Pengembangan Pendidikan Non-Formal Informal* 12, no. 1 (2026): 347–355.

penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan karakter religius secara umum tanpa landasan teologis yang eksplisit, sementara temuan di Panti Asuhan Batu Penjuru menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dijalankan secara sadar sebagai aktualisasi teologi kasih, di mana setiap kegiatan rohani dihayati sebagai respons iman terhadap kasih Allah yang telah lebih dahulu dinyatakan kepada anak-anak.

Keunikan temuan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara pembinaan spiritual dan rutinitas kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Pembiasaan nilai-nilai Kristen tidak hanya dilakukan dalam kegiatan ibadah formal, tetapi juga dalam rutinitas harian seperti kerja bersama, belajar bersama, dan kegiatan pelayanan sederhana. Anak-anak dilatih untuk saling membantu, menghormati pengasuh, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Anastasia (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual,²⁹ sebuah temuan yang sejalan dengan praktik pembinaan yang ditemukan di Panti Asuhan Batu Penjuru.

Melalui rutinitas yang konsisten ini, pembinaan spiritual menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepekaan sosial, karakter yang tumbuh bukan dari paksaan eksternal, melainkan dari internalisasi nilai iman yang mendalam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan spiritual memberikan kontribusi dalam membentuk ketahanan spiritual anak dalam menghadapi pengalaman kehilangan, kekecewaan, dan keterbatasan hidup sehingga pembinaan spiritual berperan sebagai fondasi yang menopang pertumbuhan karakter anak secara berkelanjutan.³⁰

Pembinaan spiritual yang terstruktur ini, ketika diintegrasikan dengan teologi kasih dalam relasi pengasuh-anak, menghasilkan dampak nyata terhadap pembentukan karakter anak, sebagaimana dibahas pada bagian berikut.

Dampak Teologi Kasih dan Pembinaan Spiritual terhadap Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kasih dan pembinaan spiritual tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter anak. Teologi kasih menyediakan dasar relasional yang aman dan penuh penerimaan, sementara pembinaan spiritual

²⁹ Putri Anastasia, "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104–132.

³⁰ Herman Sjahthi Ekoprodjo and Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2024): 15–28.

memberikan arah, makna, dan tujuan bagi pertumbuhan karakter anak. Integrasi keduanya menciptakan lingkungan pembinaan yang holistik dan kontekstual.

Teologi kasih tanpa pembinaan spiritual berisiko menjadi pendekatan yang bersifat emosional semata dan kurang memberikan arah moral yang jelas. Sebaliknya, pembinaan spiritual tanpa kasih berpotensi menjadi pendekatan yang kaku, normatif, dan kurang menyentuh kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, integrasi antara kasih dan spiritualitas menjadi kunci dalam membentuk karakter anak secara utuh.

Dalam konteks Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta, integrasi ini terlihat dalam cara pengasuh mengaitkan nilai kasih dengan praktik spiritual sehari-hari. Anak diajak untuk memahami bahwa kasih kepada sesama merupakan wujud nyata dari iman kepada Allah. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan rohani diperkuat melalui praktik relasional dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan.

Karakter anak yang berkembang melalui proses ini meliputi sikap kasih terhadap sesama, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, disiplin dalam menaati aturan, serta kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Membangun spiritualitas guna membentuk karakter bukan kegiatan sesaat, tetapi proses terus menerus untuk menolong anak hidup bermakna dan beriman.³¹ Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Sihole (2026) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai teologi Alkitabiah dan praktik spiritualitas menghasilkan perubahan karakter yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik.³² Namun berbeda dengan Sihole yang berfokus pada konteks pembelajaran formal di sekolah, temuan di Panti Asuhan Batu Penjuru menunjukkan bahwa integrasi tersebut terwujud secara organik dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, bukan melalui kurikulum terstruktur semata. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter yang autentik tidak cukup hanya melalui pengajaran formal, melainkan membutuhkan penghayatan nilai iman dalam seluruh dimensi kehidupan anak.

Dampak pembentukan karakter yang dihasilkan dari integrasi ini selanjutnya menegaskan relevansi pendekatan teologi kasih dalam konteks pelayanan panti asuhan secara lebih luas, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

³¹ Herianto Sande Pailang and Ivone Petty Palar, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6," *JURNAL JAFFRAY* 10, no. 1 (2012): 59–86.

³² Indra Iyus Parlaungan Sihole, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi Teologi Alkitabiah Dan Spiritualitas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *JURNAL TEOLOGIPONDOK DAUD* 9, no. 1 (2026): 1–14.

Implikasi Teologis dan Praktis dari Temuan Penelitian

Secara teologis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kasih merupakan inti iman Kristen yang harus diwujudkan secara nyata dalam praktik pelayanan, khususnya dalam pembinaan anak. Teologi kasih tidak hanya relevan dalam konteks ibadah dan pengajaran gerejawi, tetapi juga dalam konteks pelayanan sosial seperti panti asuhan. Model Pembinaan Karakter Berbasis Teologi Kasih Integratif yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kasih relasional dan pembinaan spiritual bukan dua hal yang terpisah, melainkan dua pilar yang saling menopang dalam satu sistem teologis yang utuh. Dengan demikian, panti asuhan Kristen tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga sosial, melainkan sebagai ruang teologis di mana kasih Allah dinyatakan secara konkret melalui relasi, rutinitas, dan pembinaan iman yang berkelanjutan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang berbeda bagi tiga pihak utama. *Pertama*, bagi para pengasuh, keteladanan dan relasi kasih perlu disadari bukan sekadar tugas profesional, melainkan sebagai panggilan teologis yang berakar pada kasih Allah. Pengasuh yang memahami dimensi teologis dari perannya akan lebih konsisten dalam mewujudkan kasih dan pembinaan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, bagi lembaga panti asuhan Kristen, model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan kerangka acuan dalam merancang program pembinaan yang mengintegrasikan teologi kasih relasional dan pembinaan spiritual terstruktur secara sistematis, bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan yang bersifat insidental. *Ketiga*, bagi gereja, temuan ini membuka peluang untuk memperkuat sinergi antara pelayanan gerejawi dan pelayanan sosial, dengan menjadikan panti asuhan sebagai mitra strategis dalam mewujudkan misi kasih Allah di tengah masyarakat.

Model Pembinaan Karakter Berbasis Teologi Kasih Integratif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga panti asuhan Kristen lainnya, khususnya dalam merancang program pembinaan anak yang tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga berakar pada fondasi teologis yang kuat dan kontekstual. Sondag dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembinaan anak tidak cukup dilakukan secara parsial, tetapi harus dirancang secara sistemik dan berkelanjutan agar menghasilkan pembentukan karakter Kristus yang utuh dan berdampak jangka panjang.³³

³³ Evi Sondag et al., "Integrasi Nilai-Nilai Rumah Tangga Kristen Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Kristus Di Era Digital," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 109–120.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi kasih dan pembinaan spiritual merupakan fondasi yang esensial dalam pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta. Teologi kasih yang diwujudkan melalui relasi penerimaan, perhatian pastoral, dan keteladanan pengasuh terbukti menciptakan dasar relasional yang aman bagi perkembangan karakter anak. Sementara itu, pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara konsisten melalui doa, ibadah, pembelajaran firman Tuhan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristen dalam rutinitas sehari-hari terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai iman ke dalam sikap dan perilaku anak secara nyata.

Integrasi kedua dimensi tersebut dirumuskan dalam Model Pembinaan Karakter Berbasis Teologi Kasih Integratif yang memiliki dua pilar utama: teologi kasih relasional dan pembinaan spiritual terstruktur. Model ini menghasilkan karakter anak seperti kasih terhadap sesama, tanggung jawab, disiplin, dan kepekaan sosial — karakter yang tumbuh bukan dari paksaan eksternal, melainkan dari penghayatan iman yang mendalam. Keunikan model ini terletak pada pendekatannya yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek relasional dan spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup satu panti asuhan dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini di berbagai konteks panti asuhan Kristen lainnya, baik di Yogyakarta maupun di daerah lain, guna memperkuat validitas dan aplikabilitasnya secara lebih luas. Bagi praktisi, model ini dapat menjadi kerangka acuan dalam merancang program pembinaan anak yang berakar pada fondasi teologis yang kuat dan kontekstual.

REFERENSI

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Anastasia, Putri. "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104–132.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Budiharjo. "Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam Di Jakarta." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 21.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk

- Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern.” *DIDASKALIA (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2024): 15–28.
- Erik, Jaenudin, Fahrurroji Firman Al Fajar, Agus Samsul Nahar, and Aan Hasanah. “Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter.” *Action Research Journal indonesia (ARJI)* 6, no. 2 (2024): 110–124.
- Ginting, Alfyiona Gabriella Br., Ester Megarani Br. Sinuhaji, Sonya Febiola Br. Nadeak, and Sani Susanti. “Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Beradaptasi Anak Asuh Di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia Jl. Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 5 (2025): 972–977.
- Heryadi, Dedi. *Menulis Proposal Penelitian*. Tasikmalaya: Unsil Library Publisher, 2025.
- Lusiyani, Triani, Ronny G. Dumanow, and Hary Dwi Estafianto. “Pola Asuh Panti Asuhan Dorkas Tondano Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12, no. 4 (2026): 283–294.
- Malelak, Shedon Saputra, Irene Melinda Kirekadja, Maria Saetban, Marsheillah Jundreillin Koamesah, Ina Aprida Pay, and Hermin. “Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga.” *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2026): 32–39.
- Naamy, H. Nazar. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nadapdap, Adventus, and Iky Sumarthina P. Prayitno. “Pendidikan Kristen Bagi Anak Terdampak Kekerasan.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 265–276 (2023).
- Paembonan, Elni, Jeslin, Yustin Pangloli, Reti Pareallo, and Grace Asari Pasinggi. “Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 146–153.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Petty Palar. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6.” *JURNAL JAFFRAY* 10, no. 1 (2012): 59–86.
- Penjuru, Panti Asuhan Batu. “Akta Notaris,” 2013. <https://pabatupenjuru.blogspot.com/2015/12/bahagia-itu-sederhana.html>.
- Rahmagustina, Inti, Talitha Laksmi, and Rizka Putri Oktaviani. *Belajar Bersama Anak Panti: Pendekatan Konseling Dan Pemberdayaan Sosial*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025.
- RI, Departemen Sosial. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak Di Panti Asuhan Sosial Anak*.

- Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004.
- Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sarinastitin, Elisabeth. "Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2018): 17–23.
- Sihole, Indra Iyus Parlaungan. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi Teologi Alkitabiah Dan Spiritualitas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *JURNAL TEOLOGIPONDOK DAUD* 9, no. 1 (2026): 1–14.
- Sihotang, Benjamin Franklin. "Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, Dan Dampak Era Digital Terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial." *JURNAL TEOLOGIPONDOK DAUD* 8, no. 2 (2025): 1–16.
- Sinaga, Agus Parasian, and Novy Anita Simamora. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak & Remaja : Dasar Pengajaran PAK Untuk Anak Dan Remaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.
- Sondag, Evi, Kezia Verena, Chanita Christie Lohy, Yeyen Darmadi, and Lidiawati. "Integrasi Nilai-Nilai Rumah Tangga Kristen Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Kristus Di Era Digital." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 109–120.
- Waruwu, Nurhayanti, Muhammad Jais, and Dafetta Fitrilinda. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Maranatha Kota Pekanbaru." *Jurnal Transformas: Jurnal Pengembangan Pendidikan Non-Formal Informal* 12, no. 1 (2026): 347–355.
- Weya, Elly, Musliadi Kumar Saleleubaja, Laskar Lius Nduru, and Junardi Saleleubaja. "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13141–13156.
- Yustinus. "Pedagogi Kasih Dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual Dalam Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Amuri." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian* 9, no. 1 (2025): 50–60.